

Pengaruh Komunikasi Kelompok Terhadap Pembinaan Organisasi Santri (Studi Penelitian Di Pasantren Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya)

Yusfriadi^{1*}, Muhammad Ridha²

¹Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

²Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

*¹Email: yusfriadi@iaialaziziyah.ac.id, ²Email: mridha2@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial apabila seseorang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut mempererat atau mempersatukan mereka dalam mengurangi ketegangan atau menghilangkan permasalahan apabila muncul. Komunikasi yang baik dan sistematis sangat memiliki peran dalam pembinaan organisasi santri dalam sebuah pasantren. Tujuan penelitian ini adalah bentuk komunikasi kelompok santri di dayah Jeumala Amal Lueng Putu kabupaten Pidie Jaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi kelompok santri di dayah Jeumala Amal Lueng Putu kabupaten Pidie Jaya yaitu dari setiap departemen yang telah dilantik di dalam organisasi saling mengadakan musyawarah dan rapat kerja pada setiap pekannya guna membahas dan mengkaji ulang tentang kinerja yang telah dijalankan serta menciptakan ide-ide baru untuk diterapkan kedepannya untuk meningkatkan kualitas dayah Jeumala Amal. Adapun pengaruh komunikasi kelompok terhadap pembinaan organisasi santri di dayah Jeumala Amal adalah memudahkan pengurus dalam menjalankan tugas dalam organisasi dan terciptanya organisasi yang kuat dan tercapainya tujuan utama organisasi.

Kata Kunci: Pembinaan, Komunikasi, Organisasi.

PENDAHULUAN

Dalam setiap kehidupan tidak pernah lepas dari proses komunikasi, terlebih kehidupan manusia. Karena komunikasi mencakup semua jenis hubungan manusia, mulai dari hubungan yang paling singkat, biasa, hingga

hubungan yang paling mendalam.¹ Hampir tidak mungkin menegasikan komunikasi dalam kehidupan sosial. Sebab interaksi sosial itu sendiri merupakan bagian dari komunikasi. Karenanya ada ungkapan "*we cannot not communicate*" (kita tidak dapat tidak berkomunikasi). Tidak berarti semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.²

Komunikasi merupakan dasar dari proses interaksi antar manusia. Hal ini dapat memberikan makna ketika manusia saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan lingkungan diluar diri sendiri. Berbagai bentuk hubungan antar manusia dilatar belakangi oleh berbagai alasan, kepentingan, maksud dan tujuan. Masing-masing hubungan tersebut memerlukan pola dan bentuk komunikasi yang dapat sama maupun berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal tidak akan lepas dari proses pembinaan.³ Dikarenakan pembinaan memiliki arti penting demi tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terus memberikan pembinaan yaitu antara guru dengan siswanya. Begitu pula dalam lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, proses pembinaan dilakukan dengan cermat antara ustadz dengan santrinya, terlebih santri tersebut adalah para penghafal al-Qur'an, ini sangat memungkinkan adanya proses produksi pesan.

Berbicara mengenai pembinaan, tidak jauh dari latar belakang pendidikan itu sendiri, karena pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya yang disengaja. Makanya pendidikan merupakan suatu rancangan dan proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya dengan mengadakan pembinaan yang di dalamnya tumbuh banyak pesan. Pesan merupakan unsure sentral dalam proses komunikasi, pesan memiliki sesuatu yang ingin disampaikan di dalamnya dari seorang komunikator kepada komunikan.

¹Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, *Human Communication: Second Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2004), h. 2.

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 98.

³Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 3003, tentang Sistem Pendiidikan Nasional, yang dimaksud dengan pengertian pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 81.

Pengemasan sebuah pesan akan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Inilah yang menjadi fokus dalam produksi pesan.

Setiap individu memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan yang lain. Latar belakang individu mempunyai pengaruh dalam produksi pesan dan penyampaian pesan tersebut. Teori produksi pesan berfokus pada karakter (*trait*), sifat (*state*), dan proses (*process*) yang dilakukan individu. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang melibatkan ketiga unsur tersebut dalam suatu lembaga pendidikan nonformal yaitu pesantren. Pesantren dengan sistem dan karakternya yang khas menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan visi misi dan eksistensinya. Namun tidak dapat disangkal hingga saat ini pesantren tetap bertahan bahkan beberapa pesantren banyak dijadikan model atau contoh pembelajaran dan kedisiplinan yang efektif.

Efektifitas pesantren untuk menjadi *agent of change* sebenarnya terbentuk karena sejak awal keberadaannya, pesantren menempatkan dirinya sebagai pusat belajar santri, seperti yang dicontohkan oleh pesantren Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya, sejak awal berdiri membina para santri, sebagaimana sekarang ini membangun sebuah organisasi untuk membina santri melalui komunikasi.⁵

Mereka diberikan bekal keilmuan, pemecahan masalah, hingga berkah pesantren banyak memberikan nilai positif bagi pertumbuhan santri. Pesantren pada awalnya hanya bagi santri yang fokus menghafalkan al-Qur'an saja, tanpa diselingi dengan kegiatan sekolah atau kuliah. Namun khusus pesantren ini sekarang, sudah terdapat organisasi untuk pembinaan santri melalui komunikasi.

Karakteristik pembinaan santri, sebenarnya ditentukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pembinaan tersebut. Perbedaan motivasi seorang Pembina satu dengan yang lainnya membawa perbedaan juga dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan yang dilakukannya. Apa yang disampaikan pembina, bagaimana cara penyampaiannya, serta respon santri memberikan nuansa tersendiri dari kegiatan pembinaan tersebut. Hal itu juga yang seringkali membedakan satu kelompok pembinaan santri dengan kelompok lainnya. Bahkan dalam kelompok yang sama pun terdapat perbedaan nuansa untuk kurun waktu tertentu. Kekhasan dan perbedaan karakteristik ini ditentukan juga dari tujuan pembinanya, apa motivasi anggotanya, dan sejauh mana komitmen anggota terhadap kegiatan yang dijalaninya. Dilain sisi, perbedaan latar belakang dan budaya antara ustadz dengan santri membawa

⁵Mujahadah, bahasa Arab, berasal dari kata jahada-yujahidu-mujahadatan yang berarti sungguh-sungguh. Dalam hal ini melakukan pembacaan rotibul haddad bersama dan pengajian dari para kyai, yang rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali dihari kamis ba'da ashar.

pengaruh tersendiri dalam kegiatan pembinaan. Bahasa, budaya, kebiasaan tidak semuanya sama antara pembina dengan yang dibina. Begitu pula dengan santri, latar belakang, bahasa, asal, budaya para santri berbeda-beda seperti halnya di pesantren Jeumala Amal yang santrinya berasal dari banyak penjuru negeri ini. Dilihat dari sudut pandang komunikasi, bahwa aktifitas komunikasi ini dilakukan oleh dua pihak yang merupakan dua kelompok. Namun berdasarkan konsep pembinaannya, interaksi yang terjalin berdasarkan pola komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) yang mengutamakan pada konsep pertemanan (organisasi) dengan menghindari kekakuan dan sikap formalitas yang akan menjadi hambatan bagi kelancaran pelaksanaan program.

Karakter masing-masing personal membawa keunikan dalam komunikasi yang dilakukan. Demikian juga dengan sistem yang berlangsung dalam pembinaan yang akan mendapatkan perhatian peneliti. Di setiap pesantren santri memiliki organisasi sebagai wadah dalam berekspresi, organisasi santri dibentuk berdasarkan peraturan pesantren. Pembinaan organisasi santri dilakukan dengan beberapa indikator salah satunya melalui komunikasi kelompok. Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut memepererat atau mempersatukan mereka mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Komunikasi yang baik dan sistematis sangat memiliki peran dalam pembinaan oerorganisasi santri dalam sebuah pesantren.

Hasil observasi penulis di Dayah Jeumala Amal terdapat satu organisasi santri yang bernama Organisasi Murid Intra Dayah (OSMID). Adapun fungsi OSMID tersebut diantaranya, meningkatkan peran serta santri dalam pembinaan karakter dan akhlakul karimah sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan agama dan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal pada diri santri terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan dayah dan menciptakan santri yang mengapresiasi kaedah Islami dilingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang amati.

Pendekatan Penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologis. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif fenomenologis adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekadar pemahaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk

interaksinya dengan orang lain. Fenomenologis disini bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal, dan bertanggung jawab maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi (tafsiran) terhadap gejala tersebut.

Sedangkan sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata sehingga persoalan yang dibahas dan diteliti tergambar dengan jelas. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala dan kejadian yang timbul dilapangan (fenomena yang sedang terjadi), kemudian digambarkan sebagaimana mestinya.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya. Alasan penulis memilih Pesantren Dayah Jeumala Amal Lueng Putu dengan pertimbangan bahwa Dayah tersebut merupakan sekolah terpadu favorit di Aceh dengan berbagai latar belakang santri yang mondok di dayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian. Sejak lahir sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas, masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat ketertarikan.⁶

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.⁷

2. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu sama lainnya.⁸

⁶Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka 1994), h. 89.

⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 270.

⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, h. 273.

Norma oleh para sosiolog disebut juga dengan “hukum” (*law*) ataupun “aturan” (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, procedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan di antara para anggota kelompok. Sedangkan norma procedural menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan, apakah melalui suara mayoritas ataukah dilakukan pembicaraan sampai tercapai kesepakatan. Dari norma tugas memusatkan perhatian bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan.⁹

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan memberi sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar member kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif.¹⁰

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar.¹¹

a. Komunikasi Kelompok Kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan.

b. Komunikasi Kelompok Besar

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersona. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.

⁹Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka 1994), h. 93.

¹⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, h. 274.

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 8.

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.¹²

Kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang sama, yang secara sengaja dan teratur saling berinteraksi dan mempunyai kesadaran diri sebagai anggota kelompok yang diakui oleh pihak luar kelompok.¹³

3. Klasifikasi Kelompok

a. Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama.

Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:¹⁴

- 1) Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- 2) Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- 3) Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- 4) Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- 5) Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

b. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

1) Kelompok Keanggotaan

Kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu.

2) Kelompok Rujukan

Kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

¹²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, h. 270.

¹³Saptono & Bambang Suteng Sulasmono, *Sosiologi* (Jakarta: Phibeta Aneka Gama 2007), h. 119.

¹⁴Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi :Teori & Praktik*, (Jakarta: Universitas Mercu Buana 2009), h. 68.

c. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

Berdasarkan tujuan, ukuran dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

- 1) Kelompok Tugas: kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah.
- 2) Kelompok Pertemuan: adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih tentang dirinya.
- 3) Kelompok penyadar: mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok Preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, antara lain:

- 1) Konformitas
Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan.
- 2) Fasilitas sosial
Fasilitas (dari kata *prancis facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah.
- 3) Polarisasi
Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu.

4. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Semua fungsi inidimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri.¹⁵

- a. Fungsi hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

¹⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, h. 274.

- b. Fungsi pendidikan adalah bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang etrlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
- d. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.
- e. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

5. Tipe Kelompok

Kelompok terbagi dalam tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*learning group*), kelompok pertumbuhan (*growth group*), dan kelompok pemecahan masalah (*problem solving group*).¹⁶ Penjelasan ketiga tipe kelompok itu adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok Belajar (*Learning Group*)
Kata belajar atau *learning*, tidak tertuju pada pengertian pendidikan di sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*) seperti kelompok sepak bola, kelompok keterampilan, termasuk juga kelompok atau komunitas Gowes Jelajah. Komunitas Gowes Jelajah termasuk dalam kelompok belajar, karena memang komunitas Gowes Jelajah adalah tempat untuk belajar bersama mengenai teknik bersepeda, dari bertukar fikiran sampai informasi sesama anggota satu sama lainnya. Tujuan dari *learning group* ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan dari para anggotanya.
- b. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)
Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari kelompok ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri. Karakteristik dari kelompok ini adalah tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan

¹⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, h. 276.

mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi untuk perkembangan pribadi mereka.

c. Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalahnya. Sering kali seseorang tak mampu memecahkan masalahnya sendiri, karena itu ia menggunakan kelompok sebagai sarana memecahkan masalahnya.

Cara lain untuk memahami tindak komunikasi dalam organisasi adalah dengan melihat bagaimana suatu organisasi menggunakan metode-metode tertentu untuk mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi. Dalam dataran teoritis, kita mengenal empat metode pengambilan keputusan, yaitu kewenangan tanpa diskusi (*authority rule without discussion*), pendapat ahli (*expert opinion*), kewenangan setelah diskusi (*authority rule after discussion*), dan kesepakatan (*consensus*).

a. Kewenangan tanpa diskusi

Metode pengambilan keputusan ini seringkali digunakan oleh para pemimpin otokratik atau dalam kepemimpinan militer. Metode ini memiliki beberapa keuntungan yaitu cepat, dalam arti ketika organisasi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.

Namun demikian, jika metode pengambilan keputusan ini terlalu sering digunakan, ia akan menimbulkan persoalan-persoalan, seperti munculnya ketidakpercayaan para anggota organisasi terhadap keputusan yang ditentukan pimpinannya, karena mereka kurang bahkan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

b. Pendapat ahli

Kadang-kadang seorang anggota organisasi oleh anggota lainnya diberi predikat sebagai ahli (*expert*), sehingga memungkinkannya memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk membuat keputusan. Metode pengambilan keputusan ini akan bekerja dengan baik, apabila seorang anggota organisasi yang dianggap ahli tersebut memang benar-benar tidak diragukan lagi kemampuannya dalam hal tertentu oleh anggota lainnya.

c. Kewenangan setelah diskusi

Sifat otokratik dalam pengambilan keputusan ini lebih sedikit apabila dibandingkan dengan metode yang pertama.

Metode pengambilan keputusan ini juga mempunyai kelemahan, yaitu pada anggota kelompok akan bersaing mempengaruhi pengambil atau pembuat keputusan. Artinya bagaimana para anggota organisasi yang mengemukakan pendapatnya dalam proses pengambilan keputusan, berusaha mempengaruhi pimpinan kelompok bahwa pendapatnya yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.

d. Kesepakatan

Kesepakatan atau konsensus akan terjadi kalau semua anggota dari suatu kelompok mendukung keputusan yang diambil. Metode pengambilan keputusan ini memiliki keuntungan, yakni partisipasi penuh dari seluruh anggota kelompok akan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, sebaik seperti tanggung jawab para anggota dalam mendukung keputusan tersebut.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan, yaitu:

- a. Melaksanakan tugas kelompok.
- b. Memelihara moral anggota-anggotanya.

Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi, maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.¹⁷

Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

a. Ukuran Kelompok.

Penelitian yang ada tentang hubungan ukuran kelompok dengan partisipasi menunjukkan bahwa makin besar ukuran kelompok, anggota yang paling aktif akan makin terpisah dari anggota-anggota kelompok yang lain, yang makin menyerupai satu sama lain dalam keluaran partisipasinya. Di samping itu, dari kisaran dua sampai tujuh, tampaknya ada pertambahan proporsi kelompok yang menjadi kurang menyumbang dalam arti bahwa mereka kurang memberikan sumbangan dibandingkan dengan jumlah volume total interaksi mereka.¹⁸

Ukuran kelompok bukan satu-satunya faktor yang menentukan efektifitas kelompok.

b. Jaringan Kelompok

- 1) Pada roda, seseorang biasanya pemimpin menjadi focus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bias berhubungan dengan pemimpinnya.
- 2) Pada rantai, A dapat berkomunikasi dengan B, B dengan C, C dengan D, dan begitu seterusnya.

¹⁷Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi :Teori & Praktik...*, h. 71.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2009),

- 3) Pada Y, tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang-orang disampingnya seperti pada pola rantai, tetapi ada dua orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya saja.
- 4) Pada lingkaran, setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang disamping kiri dan kanannya. Di sini tidak ada pemimpin.
- 5) Pada bintang, disebut juga semua saluran, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Yang terakhir disebut *comcon*. Semua saluran komunikasi terbuka.

- 6) Kohesi Kelompok.
Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Kohesi diukur dari:
 - a) Ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain.
 - b) Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok.
 - c) Sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.
- 7) Kepemimpinan.
Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Apapun yang terjadi, kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

3. Konsep Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata *bina*.¹⁹ Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²⁰

Pembinaan juga dapat diartikan: bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.²¹

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 23.

²⁰Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang Toha Putra, 1973), h. 12.

²¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 144.

pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

1. Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman, dalam Nanang Fattah, Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.²² Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3) Identifikasi dan pengerahan sumber.²³

a) Perumusan Tujuan

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai.²⁴ Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

b) Pemilihan program

Pemilihan program disini meliputi materi maupun kegiatan/upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan materi sekaligus kegiatan/upaya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait tentang kegiatan pembinaan. Sehingga antara materi dan kegiatan saling berkesinambungan.

c) Identifikasi Dan Pengerahan Sumber

Sumber dalam kegiatan pembinaan disini ada 2 macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembinaan, diantaranya kepala sekolah, guru agama, guru lain dan siswa. Sedangkan dari sumber non manusianya meliputi, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan shalat berjamaah tersebut.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.²⁵ Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan

²²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 49.

²³Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, h. 49.

²⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 121.

²⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h. 71.

atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian Implementasi atau pelaksanaan menurut Westa, merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.²⁶ Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaksanaan suatu kegiatan mencakup aktifitas, alat-alat, pelaksana, tempat pelaksanaan, dan cara/metode yang dipakai.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembinaan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- c) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/ atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.
- e) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.²⁷

Upaya dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah Al-Abrasyi menyairkan satu syair: "setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi".²⁸

3. Pengendalian

Menurut Randy R Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwijowijoto, Pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif). Contextual Teaching & Learning : Pengendalian merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan

²⁶Westa, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Media Abadi, 1995), h. 35.

²⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 16.

²⁸Abdul Mujib dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 78.

mengarahkan orang untuk bertindak menurut norma- norma yang telah melembaga.²⁹

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (monitoring). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif- alternatif keputusan.³⁰

Kegiatan evaluasi merupakan *proses yang sistematis*. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.³¹

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuantujuan. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.³²

Kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dengan cara mengukur atau menilai keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatankegiatan belajar, dan metode - metode mengajar yang digunakan.

4. Komunikasi Kelompok Santri Di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga yang besar dibawah binaan seorang ulama di bantu oleh ustadz. Semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan halal-haram, wajib-sunnah, baik-

²⁹Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pembangunan Indonesia (sebuah pengantar dan panduan)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), h. 34.

³⁰Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

³¹Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran...*, h. 3-5.

³²Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran...*, h. 5.

buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum agama Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam, semua itu terjalin dengan komunikasi yang baik tentunya.

Komunikasi dapat mendidik, memberikan informasi, dan sebagai pengawasan atau penjagaan, terhadap semua santri yang ada di pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren maupun di mana saja tidak lepas dari komunikasi, komunikasi yang terjalin dengan baik pasti akan menimbulkan dampak yang baik juga, karena suatu perbedaan tidak dapat di satukan, masalah yang tidak bisa terselesaikan dengan baik biasanya karena kurangnya komunikasi sehingga menimbulkan kesalahpahaman, disinilah komunikasi sangat di butuhkan.³³

Komunikasi yang lancar, terbuka, saling mengisi merupakan sikap ketua yang demokratis. Ketua perlu mengetahui laporan, tanggapan atau saran para pengurus sehingga satu keputusan atau kebijaksanaan dapat diambil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada setiap tahun, Dayah Jeumala Amal melantik pengurus sesuai dengan keterampilan masing-masing, mengadakan rapat kerja (raker) terhadap kinerja yang akan dijalankan oleh pengurus sesuai dengan departemen mereka masing-masing, memberikan informasi se jelas-jelasnya tentang tugas dan kewajiban mereka, membangun komunikasi timbal-balik serta kerjasama yang baik antar bidang sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan seimbang tanpa adanya permasalahan yang berarti.³⁴

Hal tersebut baru akan berjalan bila ada dari Pembina OSMID yang mau meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan terhadap komunikasi antar kelompok pada OSMID Jeumala Amal.

Sebagaimana penuturan dari Tgk. Mukhti:

“Meluangkan waktu sangat diperlukan untuk terjalinnya komunikasi antara kelompok pada setiap departemen yang telah terbentuk. Hal ini dilakukan selain untuk menjaga komunikasi yang aktif dan berkesinambungan juga untuk mengurangi dan meminimalkan kesalahan. Jika hasil kerjanya baik maka dari pihak Pembina akan memberikan penghargaan, berupa buah tangan dan hadiah sebagaimana yang telah diterima oleh Departemen Kebersihan dan Ibadah”.³⁵

³³Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal...*, h. 3.

³⁴Hasil Wawancara dengan Tgk Mukti, Kabag Asrama Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

³⁵Hasil Wawancara dengan Tgk Mukhti, Kabag Asrama Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

Adapun komunikasi antara ketua dan anggota juga harus dilandasi oleh rasa saling hormat menghormati, rasa saling keterbukaan diantara keduanya dan adanya kesadaran tentang pentingnya komunikasi antara ketua dan anggota. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Akhi Fadhil Almajri, yaitu: "Bila ada kinerja baru yang berasal dari pemikiran anggota pengurus OSMID maka bisa diajukan melalui tahapan berikut ini agar rancangan kinerjanya bisa dijalankan".³⁶

Pengajuan rancangan kerja (raker) tersebut dilakukan agar tidak ada keputusan yang diambil secara sepihak dari perorangan, melainkan harus adanya musyawarah dari setiap struktur yang ada di Dayah Jeumala Amal, terutama terjalinnya komunikasi mulai sesama pengurus OSMID hingga komunikasi dengan atasan yang ada di dayah Jeumala Amal.³⁷

Dalam komunikasi antara setiap pengurus departemen harus diimbangi dengan komunikasi timbal balik, karena dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam suatu organisasi, dan dalam mengambil suatu keputusan sudah sepantasnya bila ketua memperhatikan aspirasi dari anggota. Dengan kata lain partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan akan sangat membantu pencapaian tujuan organisasi.

Berikut ini adalah beberapa bentuk keputusan dari komunikasi yang ditempuh oleh setiap departemen dalam melaksanakan kinerja sesuai dengan bidang mereka masing-masing:³⁸

1. Departemen Kebersihan
 - a) Membagi anggota dari setiap kamar untuk mengadakan gotong royong dalam bentuk kerja pribadi (perkamar)
 - b) Membagi anggota untuk membersihkan setiap lokasi kerja dalam bentuk gotong royong masal pada hari Jum'at
2. Departemen Keamanan
 - a) Saling bekerja sama untuk mengontrol santri di waktu malam agar tidak berbuat pelanggaran
 - b) Mengontrol santri untuk beristirahat di waktu siang
3. Departemen Ibadah
 - a) Menertibkan jama'ah santri pada setiap shalat lima waktu, shalat dhuha, dan membentuk tim haris untuk membangunkan santri saat waktu jama'ah tiba
 - b) Menganjurkan santri agar berpuasa sunat pada hari Senin dan Kamis
 - c) Membekali santri dengan iman dan taqwa

³⁶Hasil Wawancara dengan Fadhil Almajri, Ketua OSMID Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

³⁷Hasil Wawancara dengan Fadhil Almajri, Ketua OSMID Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

³⁸Hasil Wawancara dengan Tgk Harfandi, Pembina OSMID Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

4. Departemen Dekorasi
 - a) Saling berkerja sama dalam membuat panggung seni, kaligrafi, kontemporer, serta menghias panggung.
5. Departemen Olahraga
 - a) Mengadakan acara perlombaan dalam bidang olahraga, seperti sepak bola, bulu tangkis, tenis meja dan sepak takraw
 - b) Memberikan waktu olahraga bebas di waktu sore untuk santri
6. Departemen Bahasa
 - a) Berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris setiap hari
 - b) Mengadakan ujian mufradat
 - c) Mengadakens muhadasah pada setiap pagi Jum'at

Untuk mencapai keberhasilan komunikasi dalam organisasi, ketua harus memiliki rasa percaya kepada anggotanya. Kalau tidak, informasi sebgas apapun yang muncul dari anggota tidak akan bermanfaat bagi ketua, karena pada dasarnya ketua sudah tidak percaya pada anggota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tgk. Fadhil Almajri, yaitu: "Jika ketua merencanakan sesuatu apapun, hendaknya pengurus diajak berunding terlebih dahulu. Misalnya saja departemen akan mengadakan kegiatan/program. Maka setiap pengurus yang bertugas di bidang yang sesuai dengan program tersebut, akan diajak berunding untuk dimintai pendapat dan masukan dari anggotanya meski tidak semua pendapat akan diterima, setidaknya pendapat tersebut menjadi masukan bagi departemen".³⁹

Kontak antara ketua dan anggota dalam berkomunikasi akan menimbulkan sifat saling membutuhkan dan menghargai pendapat orang lain. Sehingga kekompakan dalam organisasi akan terlihat jelas dan implementasinya akan nampak pada kinerja pada setiap departemen dalam OSMID. Karena hal inilah komunikasi kelompok dalam OSMID akan terlihat jelas.⁴⁰

Begitu juga Komunikasi antara guru dan santri di Dayah Jeumala Amal tidak saja terjadi dalam ruang kelas saja(belajar).Ada banyak tempat cara yang di lakukan sehingga terjadinya komunikas ini, seperti di kantin, mesjid, asrama, dan di luar madrasah. Realita ini bisa di lihat dalam aktifitas sehari-hari di Dayah Jeumala Amal.

Adapun bentuk komunikasi yang di terapkan oleh guru kepada santri dari segi pembelajaran di Dayah Jeumala Amal sering kali melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pendekatan.Adapun pendekatan yang di lakukan oleh guru juga melalui pendekatan komunal (kelompok) dan

³⁹Hasil Wawancara dengan Fadhil Almajri, Ketua OSMID Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Tgk Mukhti, Kabag Asrama OSMID Dayah Jeumala Amal, tanggal 28 Desember 2018.

pendekatan individual, karena daya serap yang di miliki oleh setiap santri berbeda, jadi perlu di lakukan pendekatan individual.

Selain menjalin hubungan komunikasi antara santri dengan guru, ada juga keterlibatan wali kamar asrama dengan santri dalam proses pembinaan OSMID. Wali kamar asrama adalah orang yang memberikan pelayanan kepada santri di asrama, seperti menjaga, mengontrol, memberi keamanan dan kenyamanan, memberikan penyuluhan dan bimbingan dan member hukuman kepada santri yang melanggar. Wali kamar asrama mencakup kabag asrama dan kepala asrama. Sebenarnya tidak berlebihan jika di sampaikan bahwa kepribadian santri dayah Jeumala Amal juga di bentuk atas peran dari wali kamar asrama ini. Ia bukan hanya pengayom santri ketika berada di asrama, melainkan juga orang yang selalu menegur dan menasehati santri tatkala mereka melakukan kesalahan.⁴¹

Setiap kinerja atau program yang ingin di terapkan oleh masing-masing pengurus dari setiap departemen dalam OSMID juga harus melalui persetujuan dari pada ketua asrama karna OSMID merupakan organisasi yang terbentuk di bawah kekuasaan kabag asrama. Wewenang yang dimiliki oleh kabag asrama melebihi Pembina organisasi.

Selain itu, beberapa alumni mengapresiasi sistem pengadaan wali kamar ini, mereka mendapatkan mamfaat praktis kehadiran wali kamar di sisi mereka khususnya dalam menciptakan OSMID yang lebih baik. Lebih lanjut tentang kinerja wali kamar Dayah Jeumala Amal, Kepala Asrama senantiasa membuat pertemuan dengan semua wali kamar, untuk menyelesaikan persoalan yang ada.⁴²

Dengan adanya komunikasi kelompok yang dijalin oleh santri dengan wali kamar dan antara guru dengan santri, begitu juga antara ketua pengurus dengan anggota sehingga menciptakan hubungan yang dekat diantara mereka, masing-masing mempunyai rasa saling hormat menghormati dan selalu terbuka dalam menghadapi masalah, serta adanya kesadaran akan arti pentingnya suatu komunikasi organisasi timbal balik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rosady Roslan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Hubungan Masyarakat dan Manajemen Komunikasi bahwa komunikasi organisasi dikatakan efektif apabila adanya keterbukaan komunikasi antar manajemen organisasi dengan pengurus, adanya rasa saling menghormati serta menyadari akan arti pentingnya komunikasi timbal balik, saling menghormati atau saling menghargai satu sama lain yaitu antara ketua

⁴¹Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal...*, h. 48.

⁴²Hasil Wawancara dengan Tgk. Rahmat, Kepala Asrama Putra Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

dan anggota demi tercapainya tujuan utama organisasi.⁴³

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunikasi organisasi di organisasi murid intra dayah (OSMID) berjalan dengan baik. Komunikasi organisasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan semangat kerja anggota organisasi. Dalam usaha pencapaian tujuan organisasi, masalah semangat kerja akan berpengaruh pada produktifitasnya. Agar produktifitas pengurus tetap terjaga ataupun meningkat, organisasi harus selalu berusaha menanamkan semangat dan gairah kerja dalam diri pengurus.

Dengan dilantiknya pengurus sesuai dengan keahliannya masing-masing serta menjalin komunikasi timbal balik antara setiap pengurus sangat lah berpengaruh dalam pembinaan OSMID di Dayah Jeumala Amal. Bagaimanapun juga pengurus adalah aset organisasi, tanpa adanya pengurus yang memiliki etos kerja atau semangat kerja yang baik, organisasi ini pasti tidak akan maju, atau tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan oleh organisasi. Sebaliknya tidak ada organisasi yang merugi jika memperlakukan pengurus dengan baik dan menghargai prestasi mereka".⁴⁴

Dalam setiap departemen di dayah Jeumala Amal, hal yang sering dicontohkan oleh setiap pengurus dan anggota ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa membuat para anggota lainnya melakukan hal yang sama, seperti mengutip sampah yang berserakan di halaman, bersegera masuk ke dalam mesjid, dan lain-lain sesuai dengan departemen masing-masing. Dengan kata lain, semangat kerja yang ada pada diri setiap pengurus merupakan faktor penting untuk membuat organisasi menjadi lebih maju dan berkembang. Semangat kerja yang baik tersebut dapat dilihat dari berbagai hal seperti tingkat kedisiplinan pengurus, antusiasme kerja, hubungan yang harmonis dalam organisasi serta loyalitas. Tingkat kedisiplinan sendiri bisa diapresiasi dengan berbagai cara.⁴⁵

Dalam sebulan sekali, setiap departemen selalu mengadakan rapat Kerja (RAKER), baik di dalam mesjid, kelas atau tempat lainnya tergantung departemennya masing-masing yang bertujuan untuk membahas mengenai kinerja, baik yang telah di jalankan maupun kinerja baru yang ingin diterapakan selanjutnya, walaupun sebelumnya sudah diputuskan seminggu

⁴³Hasil Wawancara dengan Tgk Mukhti, Pembina OSMID Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Tgk.Harfandi, Pembina OSMID Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Tgk Mukhti, Kabag Asrama Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

setelah pelantikan dari masing-masing departemen.⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengurus Organisasi Murid Intra Dayah (OSMID) harus selalu mencoba mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh organisasi dan berusaha menciptakan kinerja yang terbaik. Selain disiplin anggota, indikator yang lain dari semangat kerja adalah kegairahan kerja yang tinggi. Kegairahan kerja adalah kesenangan yang mendalam terhadap tugas yang dilakukan dan ketekunan dalam menjalankan tugas-tugasnya serta pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan, sehingga setiap pengurus tidak merasa terpaksa dalam menjalankan pekerjaan sesuai departemen mereka masing-masing.⁴⁷

Adapun bentuk komunikasi kelompok dalam proses pembinaan organisasi (OSMID) di Dayah Jeumala Amal ialah setiap departemen mengadakan musyawarah dan rapat kerja pada setiap pekannya, dimana dari setiap departemen masing-masing mengadakan musyawarah atau mengkaji ulang tentang kinerja-kinerja yang telah dijalankan dan yang ingin diterapkan untuk kedepannya. Biasanya, bentuk komunikasi yang kerap di jalankan saat aktivitas sehari-hari ialah dalam bentuk pertemuan. Jenis yang dipergunakan tergantung pada bentuk atau jenis komunikasi, apakah secara langsung atau tidak. Media yang dipergunakan dalam komunikasi organisasi pada umumnya yaitu, pertemuan, wawancara dan kunjungan.⁴⁸

Media komunikasi yang sering adalah pertemuan. Pertemuan adalah media komunikasi secara langsung dan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Pertemuan formal adalah pertemuan yang telah diatur acara, tempat, serta waktunya. Pertemuan formal ini biasanya disebut dengan rapat. Pertemuan merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam komunikasi organisasi. Pertemuan informal di dalam Forum Komunikasi Pemuda Indonesia dilakukan sama halnya dengan pelaksanaan komunikasi secara horizontal antar para ketua dan antara ketua dengan anggota, yaitu ketika membahas agenda-agenda rutin, rapat tahunan, bulanan, dan mingguan antar kepala bidang.⁴⁹

Dengan membagi kerja mereka hingga setiap bidang, mengetahui dan paham akan tugas masing-masing. Dan selanjutnya dari setiap bidang akan membangun komunikasi yang baik dengan bidang lain nya dengan

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Tgk Mukhti, Kabag Asrama OSMID Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Tgk Mukti, Kabag Asrama Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 28 Desember 2018.

⁴⁸Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal...*, h. 49.

⁴⁹Sasa djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta:Universitas Terbuka 1994), h.93

mengadakan forum-forum resmi secara rutin dan bertahap dari mingguan, bulanan, hingga tahunan agar terjalin kerjasama yang maksimal.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertemuan merupakan media pendukung terjadinya komunikasi internal. Pertemuan secara formal dilaksanakan untuk membahas agenda-agenda rutin, seperti membahas masalah-masalah disetiap bidang, dan membahas serta mengevaluasi hasil kerja para pengurusnya. Pelaksanaan pertemuan ini bersamaan dengan pelaksanaan komunikasi secara horizontal antara ketua. Pertemuan secara informal adalah pertemuan yang terjadi setiap saat, tidak terikat oleh ketentuan formal.

Dengan adanya system Komunikasi bebas atau santai dengan pengurus lain juga akan menambah kedekatan dalam menjalin ikatan komunikasi antar kelompok, dimana pada setiap pertemuan baik secara formal atau informal akan membuat suasana lebih hidup".⁵¹ Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa pertemuan informal antara para pengurus lebih banyak dilakukan di saat mereka mempunyai waktu luang, seperti waktu istirahat, diskusi dan melaksanakan ibadah, pertemuan informal bersifat insidental, tidak ada rencana untuk bertemu. Dengan berbagai sarana yang tersedia sebagai faktor penunjang komunikasi internal, maka hal itu dapat berperan dalam membangun semangat kerja pengurus organisasi murid intra dayah (OSMID).

Dalam melaksanakan komunikasi internal adakalanya hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain komunikasi tidak efektif, tidak mencapai sasaran dengan baik. Di dalam pelaksanaannya, komunikasi internal dapat terhambat oleh beberapa faktor, seperti antara pihak ketua dan anggota tidak atau kurang memahami proses komunikasi yang mereka lakukan, adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu masalah pekerjaan, adanya perbedaan jabatan antara ketua dan anggota dan perbedaan jabatan antara masing-masing bidang, terjadinya penumpukan informasi, adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh masing-masing pengurus, ada rasa tidak percaya dari penerima informasi terhadap pemberi informasi, dan adanya pemberian informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.

PENUTUP

Bentuk komunikasi kelompok santri di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya yaitu diantara setiap departemen yang telah dilantik

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Tgk Mukti, Kabag Asrama Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 22 November 2018.

⁵¹Hasil Wawancara dengan Tgk Mukti, Kabag Asrama Dayah Jeumala Amal, pada tanggal 22 November 2018.

saling mengadakan musyawarah dan rapat kerja (raker) pada setiap pekannya untuk membahas dan mengkaji ulang tentang kinerja yang telah dijalankan dan menciptakan tugas baru untuk dijalankan kedepannya sesuai departemen masing-masing.

Pengaruh komunikasi kelompok terhadap pembinaan organisasi santri di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya ialah memudahkan pengurus dalam menjalankan tugas-tugas pada organisasi dan terciptanya organisasi yang kuat dan tercapainya tujuan utama organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dkk., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, Jakarta: Kencana, 2009.
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya 2009.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Marhaeni Fajar, Ilmu Komunikasi :Teori & Praktik, Jakarta: Universitas Mercu Buana 2009.
- Masdar Helmi, Dakwah dalam Alam Pembangunan I, Semarang Toha Putra, 1973.
- Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, Manajemen Pembangunan Indonesia sebuah pengantar dan panduan), Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Saptono & Bambang Suteng Sulasmono, Sosiologi Jakarta: Phibeta Aneka Gama 2007.
- Sasa Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka 1994.
- Sasa Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka 1994.
- Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, Human Communication: Second Edition, New York: McGraw-Hill, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Westa, Psikologi Pengajaran, Jakarta: Media Abadi, 1995.
- Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2009.